

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Brooding merupakan istilah yang sangat familiar di dunia perunggasan, berasal dari kata *brood* yang artinya seperindukan. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai indukan atau induk buatan. Masa brooding adalah masa anak unggas membutuhkan induk sampai mereka sanggup menyesuaikan dengan suhu lingkungannya (Zumrotun, 2012). Fase ini, anak unggas mengalami perbanyakan sel (hyperplasia) dan perkembangan sistem kekebalan tubuh sehingga fase ini menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan pada pemeliharaan berikutnya.

Performance dan produktivitas unggas sangat ditentukan pada pengelolaan awal pemeliharaan, yaitu mulai dari persiapan kandang dan peralatan, sanitasi kandang, serta penerimaan anak unggas. Demikian juga pada pemeliharaan ayam broiler, manajemen brooding sangat menentukan pertambahan bobot badan ayam tersebut. Jumlah pakan yang masuk harus sama dengan bobot badan yang dicapai pada masa ini, sehingga jika hal tersebut tidak terjadi maka bisa dipastikan ada kesalahan pada manajemen broodingnya. Oleh sebab itu, penguasaan pengetahuan tentang brooding anak unggas sangat penting untuk dikuasai oleh para teknisi di lapangan terutama alumni SMK jurusan peternakan.

Brooding anak unggas merupakan materi yang sangat menantang bagi siswa peternakan dalam menjaga kehidupan anak ayam tanpa induk. Mereka tidak hanya dituntut untuk mempertahankan kehidupan melainkan berusaha membuat agar anak ayam tersebut menunjukkan produktivitas yang tinggi, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara manajemen brooding yang baik dengan produksi ayam pedaging sebab pada masa brooding ini merupakan masa yang paling rawan terhadap segala macam gangguan, baik dari luar maupun dari dalam tubuh ternak tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan kehadiran seorang guru yang mampu menstimulus keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa agar mampu menangani segala permasalahan dan insiden yang terjadi di dalam peternakan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan klasifikasi berpikir seseorang pada level menganalisis, mencipta dan menilai atau mengevaluasi (Utari, R., Madya & Pusdiklat, 2011). Keterampilan tersebut hanya akan diperoleh dari

guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap materi yang diajarkan. Pengetahuan guru merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan. Hal ini didukung oleh pendapat para ahli yang menyatakan bahwa guru merupakan agen perubahan dan memiliki kedudukan yang sangat vital dalam melaksanakan tujuan pendidikan (Nguyen, 2018). Guru bertindak sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam membimbing dan menginspirasi siswa untuk menjadi warga negara yang berguna bagi masyarakat (Thao et al., 2022), sehingga perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengurangi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan pasar tenaga kerja di kalangan pemuda (Sartori et al., 2015).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menuntut guru untuk terus berkembang seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada abad ke-21 agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan setiap permasalahan dalam pembelajaran yang semakin kompleks (Kwangmuang et al., 2021). Termasuk guru peternakan, untuk membuat peserta didiknya mampu berpikir kreatif, maka mereka terlebih dahulu harus terampil dan terlatih serta memiliki kemampuan atau keterampilan dalam berpikir berdasarkan analisis untuk menjawab persoalan-persoalan yang menuntut jawaban dengan analisa yang tinggi atau biasa dikenal dengan soal yang berbasis *higher order thinking skill (HOTS)*. Namun di lapangan, kecenderungan guru masih mengajarkan keterampilan berpikir tingkat rendah dari pada tingkat tinggi (Assaly & Jabarin, 2021).

Banyak penelitian yang melakukan kajian untuk mengembangkan soal tes berbasis *HOTS* untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Namun, sekarang para ahli mulai mengembangkan penelitian tersebut untuk meningkatkan kualitas guru. Mereka menganggap dengan kemampuan berpikir kreatif guru, akan membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun pengetahuan guru tentang *HOTS* masih rendah sehingga perlu adanya penelitian untuk mengeksplorasi faktor penghambat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada guru (Amin & Mirza, 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini dirancang untuk melihat pengetahuan berpikir guru peternakan melalui tes pengetahuan berbasis *HOTS* khusus pada materi brooding anak unggas KKN level

II bidang agribisnis ternak unggas. Sampai sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang khusus menganalisis pengetahuan guru peternakan melalui instrumen tes berbasis *HOTS* dengan harapan kelak para guru peternakan dapat mengetahui indikator mana yang harus mereka pelajari kembali agar mampu menguasai seluruh indikator ketercapaian pada kompetensi brooding anak unggas tersebut.

Penelitian ini fokus pada upaya membangun pemikiran kritis guru peternakan. Mereka dirangsang untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, kritis dan mendalam agar mampu memecahkan segala permasalahan yang kompleks. Model *HOTS* dirancang untuk membantu guru mengembangkan keterampilan siswa berpikir kritis dan mempersiapkan lulusan yang siap pakai. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Guru Peternakan Melalui Soal Berbasis *HOTS* Pada Unit Kompetensi *Brooding* Anak Unggas”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat pemahaman guru peternakan pada soal berbasis *HOTS*?
2. Sejauh mana tingkat kemampuan guru dalam implementasi soal berbasis *HOTS* pada materi *brooding* anak unggas?
3. Sejauh mana tingkat pengetahuan guru peternakan pada materi *brooding* anak unggas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman guru peternakan pada soal berbasis *HOTS*
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam implementasi soal berbasis *HOTS* pada materi *brooding* anak unggas
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru peternakan pada materi *brooding* anak unggas

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan bagi pembaca mengenai pengetahuan guru peternakan yang harus dikuasai pada materi *brooding* anak unggas
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, menambah pengetahuan mengenai soal yang berbasis *HOTS* pada unit kompetensi *brooding* anak unggas
 - b. Bagi sekolah, memberikan gambaran dan informasi pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru, sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses pengembangan pengetahuan guru.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang pengetahuan guru, dan bisa mengisi celah kekosongan dalam penelitian tersebut.

1.5. Novelty/Kebaharuan Penelitian

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa serta mengembangkan instrumen tes berbasis *HOTS* untuk mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan belajar di sekolah. Namun, saat ini masih kekurangan penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen tes berbasis *HOTS* untuk guru peternakan, terutama dalam konteks materi *brooding* anak unggas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tes yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berfikir tingkat tinggi para guru di Indonesia.